BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sarana dalam perubahan sosial, sehingga pendidikan di negara harus bermutu, berkualitas serta merata. Pendidikan sangat menentukan kelangsungan hidup seseorang, dengan pendidikan seseorang mendapatkan kelayakan hidup. Allah SWT. mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu seseorang dapat beramal dengan baik dan benar. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. "*Menuntut ilmu diwajibkan atas setiap muslim"*. Melalui pendidikan seseorang dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

> Menurut Driyarkara dalam Hasbullah pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.[1]

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki, sehingga peran pendidikan dalam kehidupan sangat penting dan bersifat wajib.

> Menurut J.J Rousseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.[2]

---

[1]Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pres, 2008), hal. 2
[2]*Ibid*., hal. 4

Wadah pendidikan sangat berperan dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran, memberi perbekalan ilmu kepada peserta didik untuk mencapai pemanusian manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

> Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Kewajiban pendidikan tidak hanya dibatasi pada transfer ilmu, akan tetapi juga dituntut untuk mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa bisa berkembang semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

> Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berlimu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[4]

Berdasarkan sistem pendidikan nasional tersebut, dapat dijelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam meningkatkan kompetensi kognitif, afekif maupun psikomotorik melalui kemampuan yang telah dimiliki.

---

[3]UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasiona*l (Jakarta: 2006), hal. 2
[4]UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2006), hal. 8

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, mutu guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi penting dalam dunia pendidikan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru tentang pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran di sekolah banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat *behavioristik* menjadi *konstruktivistik*, perubahan pendekatan dan strategi pembelajaran dari berpusat pada guru (*teaching centered*) menuju berpusat pada siswa (*student centered*), dari pembelajaran *konvensional* menuju *Contextual Teaching and Learning).*

Menurut Sudjana, optimalisasi interaksi dalam proses pembelajaran menyangkut beberapa faktor kesiapan guru, antara lain:

1. Faktor minat dan perhatian
2. Faktor motivasi
3. Faktor latar atau konteks
4. Faktor perbedaan individu
5. Faktor sosial
6. Faktor belajar sambil bermain
7. Faktor belajar sambil bekerja
8. Faktor inkuiri
9. Faktor memecahkan masalah[5]

Dari kesembilan faktor, peneliti mengambil metode pembelajaran TGT yang sangat tepat dengan faktor yang ke-enam untuk fokus penelitian peneliti, karena bermain merupakan keaktifan yang menimbulkan kegembiraan dan

[5]Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1999), hal. 17

menyenangkan. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam suasana bermain akan mendorong murid aktif belajar dan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak akan berkembang. Suasana senang gembira dalam proses belajar mengajar dapat diciptakan guru dengan tanpa mengesampingkan tujuan belajar.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari mengubah kurikulum, menciptakan model-model pembelajaran, menggunakan metode dan memberi tunjangan kepada guru yang disebut sertifikasi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, mutu pendidikan saat ini belum mendapatkan mutu yang baik diantaranya: banyak siswa yang tidak menghargai gurunya, rendahnya hasil belajar yang dihasilkan serta kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar.

Ilmu matematika adalah salah satu ilmu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari matematika karena dapat membantu dalam melakukan transaksi jual-beli, mengatur keuangan dalam rumah tangga serta yang lebih luas lagi. Karena ilmu matematika selalu ada dalam kehidupan maka penting untuk memahaminya.

Pelajaran matematika dianggap sulit karena berkaitan dengan perhitungan, angka-angka serta rumus-rumus yang menjadikan siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Pernyataan tersebut didukung berdasarkan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di SD-SMPN Satap 10 Konsel tergolong rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya nilai hasil belajar siswa di SD-SMPN Satap 10 Konsel khususnya pada mata pelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat konvensional dan kurangnya penggunaan alat peraga atau media, kurangnya kreatif guru dalam pendekatan yang dilakukan masih sangat minim sehingga pelajaran matematika sulit untuk dipahami khususnya dalam berhitung. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif, terbukti dalam kegiatan belajar siswa selalu diam ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar.[6] Karena itu metode ini lebih baik jika diubah dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar yang produktif.

Fakta lain yang didapatkan oleh peneliti di lapangan adalah nilai hasil ulangan harian mata pelajaran Matematika pada kelas V masih tergolong rendah, diantaranya dari 22 siswa, yang mencapai KKM 63 adalah sebanyak 7 siswa atau sekitar 32% dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 15 siswa atau sekitar 68%.[7]

Alasan pemilihan pembelajaran menggunakan metode TGT dimaksudkan agar siswa aktif dalam memperbaiki pembelajaran matematika, sehingga dapat menghindarkan kekeliruan dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan guru lebih berperan sebagai organisator, fasilitator, dan kreatif sehingga dalam pembelajaran ini memungkinkan para siswa semakin aktif dan interaktif.

Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan

[6]Yanti, Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD-SMPN Satap 10 Konsel, Kab. Konsel, Sultra, *Wawancara* oleh peneliti di SD-SMPN Satap 10 Konsel 01 November 2018

[7]*Ibid*

aturan yang ada dan merevisi bila perlu.[8] Teori konstruktivisme Piaget menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh murid atau orang yang sedang belajar.

Berdasarkan fakta yang diperoleh maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dengan judul **"Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Menggunakan Media Kartu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD-SMPN Satap 10 Konsel Kabupaten Konawe Selatan**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Tuntutan pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya penggunaan alat peraga atau media dalam proses pembelajaran matematika
3. Pendekatan pembelajaran sangat minim dalam proses pembelajaran matematika
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran matematika dan kemampuan siswa yang berbeda-beda
5. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah atau belum mencapai ketuntasan secara klasikal

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[8]Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada: 2014), hal. 201

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model TGT menggunakan media kartu pada mata pelajaran matematika kelas V di SD-SMPN Satap 10 Konsel?
2. Apakah penerapan model TGT menggunakan media kartu dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD-SMPN Satap 10 Konsel?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model TGT melalui media kartu pada mata pelajaran matematika kelas V di SD-SMPN Satap 10 Konsel
2. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan penerapan model TGT melalui media kartu pada siswa kelas V di SD-SMPN Satap 10 Konsel

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Praktis

a. Berdasarkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dan mengetahui cara mengatasi masalah dalam mata pelajaran matematika dan dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya

b. Dapat membantu siswa yang kemampuan berhitung kurang menjadi lebih baik lagi

c. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru sebagai fasilitator, motivator, perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, mediator dan evaluator
d. Bagi sekolah, dapat menumbuh kembangkan budaya meneliti di lingkungan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
e. Bagi pembaca dapat dijadikan rujukan, bahan bacaan atau bahan pembelajaran dalam upaya melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini adalah temuan yang bersumber dari fakta empiris yang didukung oleh teori dan kebenarannya dapat diuji secara ilmiah. Sehingga secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan.

F. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dari penafsiran judul tersebut, peneliti perlu mengemukakan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dengan membentuk anggota-anggota tim yang heterogen, bermain serta melakukan *tournament* untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing.
2. Media kartu adalah media visual dua dimensi pada bidang yang tidak transparan berupa kartu soal. Kartu adalah media grafis bidang datar yang memuat tulisan, gambar, dan simbol tertentu.

3. Hasil belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa kelas V SD-SMPN Satap 10 Konsel setelah mengikuti proses pembelajaran yang diajar melalui metode TGT yang diukur melalui tes hasil belajar, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif. Adapun pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya
   b. Penjumlahan dan pengurangan pecahan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI